BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tes masih merupakan alat evaluasi yang populer saat ini untuk mengukur seberapa berhasil siswa mencapai tujuan akademik dan instruksional. Tes ialah salah satu penilaian yang dapat berupa tulisan untuk mengamati atau mencatat hasil belajar siswa yang memenuhi target suatu penilaian. Peneliti sebelumnya mengatakan skor tes ini sering digunakan sebagai satu-satunya parameter dalam mengukur penguasaan konsep siswa dan keberhasilan dari metode belajar (Faisal, 1982). Pada penggunaannya, tes kurang mengukur aspek kemampuan afektif dan psikomotor siswa sehingga generalisasi bahwa kemampuan siswa tidak hanya melalui tes perlu ditekankan (Wulan, 2007). Hasil dari tes yang diperoleh siswa seringkali tidak menunjukkan tingkat penguasaan konsep yang sebenarnya dimiliki siswa. Dalam hal ini, tes sebenarnya hanya merupakan salah satu alat untuk mengukur penguasaan konsep siswa.

Asesmen adalah media yang bersifat berkelanjutan untuk membantu para guru dalam memonitor atau memantau siswa. Menurut Popham (1999) sudah semestinya asesmen termasuk ke dalam bagian pembelajaran dan bukan menjadi hal yang dapat dipisahkan. Resnick (1985) mengemukakan bahwa asesmen pada dasarnya memfokuskan penilaian pada proses belajar. Berhubungan dengan itu, Shaklee *et al*. (1997) mengemukakan dalam menunjukkan penguasaan konsep siswa, asesmen tidak sekedar mengungkapkan konsep-konsep yang diraih oleh siswa, melainkan juga proses perkembangan yang memungkinkan siswa dalam memperoleh konsep tersebut. Selain hal tersebut, Shaklee *et al.* (1997) juga mengemukakan bahwa kumpulan serta reviu pekerjaan siswa dalam portofolio dapat diperoleh dari asesmen yang bersifat autentik.

Dalam proses pembelajaran biologi, asesmen termasuk pada aspek pembelajaran yang fundamental yaitu sebagai salah satu metode untuk menilai keberlangsungan proses pembelajaran secara lengkap dan menyeluruh. Banyaknya variabel yang terlibat seperti misalnya penggunaan metode, tujuan pembelajaran dan materi atau konsep yang diberikan menunjukkan adanya kompleksitas evaluasi

dalam pelajaran biologi. Dalam pelaksanaanya, evaluasi belajar siswa berkaitan dengan asesmen dan juga tes. Sebagai tenaga pendidik, haruslah mempunyai pemahaman yang baik mengenai asesmen dikarenakan implementasi dan pemahamannya lebih kompleks bila dibandingkan dengan tes dimana yang diperhatikan bukan sekedar hasil melainkan juga prosesnya.

Menurut survei yang dilakukan oleh Saefullah *et al*., (2013) di SMAN 7 Pekanbaru, kemandirian dan kemampuan bertindak cerdas siswa dalam pembelajaran masih kurang. Siswa selalu menunggu perintah dari guru untuk melakukan kegiatan seperti mencari bahan untuk belajar mandiri, mencatat dan sebagainya sehingga kemampuan siswa dalam menguasai materi yang dipelajari masih tergolong rendah. Untuk mencapai hal ini, pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar harus dilaksanakan. Kemudian mengubah cara berpikirnya sehingga akan mempengaruhi secara positif pada penguasaan konsep siswa yang meningkat. Pembelajaran berbasis portofolio adalah salah satu upaya untuk memperbaiki situasi tersebut.

Menurut Black dan Wiliam (1998), asesmen konvensional yang juga dikenal sebagai asesmen biasa yang menilai kemampuan siswa hanya berdasarkan hasil tes. Sedangkan, asesmen portofolio yang juga berperan sebagai *formative assessment* menilai siswa dengan mempertimbangkan proses pembelajaran serta dibandingkan hasilnya satu sama lain sehingga dapat dikatakan bahwa kedua asesmen tersebut berbanding terbalik. Dengan membandingkan peningkatan skor tes rata-rata, *formative assessment* menunjukkan hasil belajar yang signifikan. Menurut Black dan Wiliam (1998), *formative assessment* bermanfaat bagi siswa kemampuan kognitif rendah, termasuk siswa yang kesulitan belajar, bahkan mampu membantu siswa lain. Menurut Orsmond *et al.* (2005) sebagai bagian dari penilaian formatif, umpan balik (*feedback*) dapat membantu siswa memahami kesenjangan yang ada antara pengetahuan dan tujuan yang diinginkan, keterampilan atau pemahaman mereka, serta membantu siswa dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menurut Hattie dan Timperley (2007) dalam tes dan tugas mandiri, jenis umpan balik (*feedback*) yang paling berguna adalah memberikan komentar mengenai letak kesalahan/kekurangan siswa.

Berdasarkan penelitian Price *et al*. (2012) adanya keterlibatan siswa dan umpan balik (feedback) yang diterima siswa ialah hal yang esensial untuk keberhasilan pembelajaran dan siswa yang berprestasi. Peneliti sebelumnya yaitu Parkin *et al.* (2010) menyatakan sebenarnya keterlibatan siswa dengan *feedback* dalam berbagai cara dan mencoba menerapkannya dalam pembelajaran selanjutnya ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Morris dan Chikwa (2016) mengungkapkan bahwa beberapa penelitian di berbagai bidang dan lembaga telah menunjukkan bahwa *feedback* yang tepat waktu dan bersifat membangun mampu meningkatkan tingkat kognitif siswa. *Feedback* guru berupa komentar yang diucapkan atau berupa tulisan mengenai jawaban siswa memiliki tujuan formatif, yaitu mendukung siswa untuk mempertimbangkan perubahan dan kebenaran dalam pekerjaan mereka. Dengan *feedback* ini, menurut Mapplebeck dan Dunlop (2019) jelas dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa yang berakibat pada peningkatan kemampuan proses pembelajaran.

Menurut Duschl dan Gitomer (1997) Portofolio proses belajar siswa mencakup semua aspek belajar, termasuk aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Portofolio dapat digunakan sebagai alat penilaian karena menyediakan informasi tentang prosedur, materi latihan, serta hasil yang kemungkinan lebih baik apabila dibandingkan dengan asesmen tradisional. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengontrol atau memonitor kemajuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa pada pelajaran tertentu. Penilaian portofolio terdiri dari sekumpulan tugas siswa yang disusun secara terstruktur, sistematis dan diperoleh selama periode waktu tertentu dalam proses pembelajaran (Surapranata dan Hatta, 2006)

Model asesmen yang menggunakan kumpulan hasil pekerjaan siswa untuk menunjukkan kemajuan/pencapaian siswa dalam proses pembelajaran disebut asesmen portofolio (Stiggin, 1994). Penilaian portofolio ialah metode yang dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengumpulkan dan merefleksikan tugas serta karya siswa (Arifin, 2012). Duschl dan Gitomer (1994) juga mengemukakan bahwa portofolio mampu memberikan informasi mengenai minat belajar siswa, pengetahuan yang belum dan telah mereka ketahui, kemajuan belajar siswa, dan masalah yang dhadapi siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Surapranata dan Hatta (2004: 71), satu dari sekian cara untuk meningkatkan kemampuan siswa (prestasi siswa) melalui evaluasi *feedback* dari guru dan penilaian diri sendiri (*self assessment*) adalah asesmen portofolio. Hal tersebut memiliki makna bahwa asesmen portofolio memungkinkan pendidik dan guru untuk mendapatkan informasi yang akurat, autentik, dan objektif tentang kapasitas belajar siswa mereka. Asesmen portofolio juga dapat menjadi referensi bagi guru atau pendidik untuk membuat strategi belajar yang paling tepat, yang pada nantinya akan berakibat positif pada pencapaian belajar yang lebih maju.

Menurut Dantes (2008), terdapat tiga elemen pokok yang terkandung dalam asesmen portofolio diantaranya meliputi standar penilaian yang jelas, bersifat terbuka, evaluasi diri, serta sampel karya siswa. Sampel pekerjaan siswa adalah bukti yang mendeskripsikan bagaimana kemajuan belajar mereka dari waktu ke waktu (Dantes, 2008 dan Marhaeni, 2005). Sampel yang dimaksud ialah karya tulis, laporan, *mind map*, eksperimen, dan lain sebagainya. Karya siswa tersebut disusun secara terstruktur dan bergantung pada tujuan pembelajaran, kecenderungan guru serta siswa. Asesmen portofolio menilai proses maupun hasil karya siswa. Maka dari itu, baik proses maupun hasil memiliki nilai yang sama pentingnya. Dengan melihat bagaimana proses sebenarnya dilakukan, ada kesempatan bagi siswa untuk melakukan yang terbaik dari tugas-tugas mereka. Di dalam folder terdapat berbagai bukti fisik tentang pekerjaan siswa selama asesmen portofolio, biasanya map yang digunakan diberi nama masing-masing siswa. Hasil yang diperoleh dari tes dan non-tes adalah sumber bukti fisik pekerjaan siswa. Kriteria penilaian juga ada dalam evaluasi diri. Berbeda dengan metode asesmen konvensional, di mana kriteria penilaian dirahasiakan guru atau penguji, Dalam asesmen portofolio kriteria penilaian mesti dikomunikasikan secara eksplisit kepada para siswa. Ini sangat logis karena siswa harus memenuhi target yang dibebankan. Mereka juga harus mengetahui metode untuk mencapainya agar mereka dapat membuat strategi yang tepat. Para ahli menyarankan agar sistem dan aturan penilaian dibuat bersama-sama dengan siswa, atau setidaknya diberitahukan kepada siswa secara eksplisit.

Pada proses pembelajaran biologi, terdapat beberapa masalah utama yang sering ditemui, salah satunya ialah kurangnya tingkat penguasaan konsep siswa yang tercermin pada pencapaian belajar yang kurang maksimal. Menurut Slameto

(1988) terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri mencakup kecerdasan, gaya belajar, bakat, minat dan motivasi siswa. Sementara itu, faktor yang berasal dari lingkungan luar siswa seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat disebut faktor eksternal. Kesuksesan seseorang dalam proses pembelajaran bergantung pada diri mereka sendiri dan kondisi lingkungan mereka. Keinginan kuat untuk berhasil akan membuat seseorang lebih giat dan sungguh-sungguh dalam belajar.

Menurut Surapranata dan Hatta (2006), asesmen portofolio memiliki banyak keunggulan yang membuatnya sangat cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran diantaranya yaitu menekankan penilaian terhadap proses perubahan kemampuan siswa, dapat menggambarkan kelebihan serta kekurangan siswa, memungkinkan siswa diberi nilai oleh guru berdasarkan kebutuhan, keunggulan dan karakteristik yang dimiliki masing-masing siswa, dimana memungkinkan penilaian yang lebih kompleks daripada penilaian tradisional/konvensional, dan memungkinkan siswa menilai diri sendiri (*self-assessment*) dan memonitor kemajuan belajar mereka.

O'Malley dan Valdez Pierce (1996) mengemukakan *'self-assessment is the key to portfolio'* yang memiliki arti bahwa evaluasi diri adalah kunci dari portofolio. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa tidak hanya memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman mereka saja, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk merencanakan dan memantau kemajuan mereka untuk memastikan bahwa jalan yang mereka pilih telah sesuai. Dengan melakukan evaluasi diri, siswa dapat menemukan keunggulan dan kelemahan mereka. Mereka kemudian dapat menggunakan kelemahan ini sebagai tujuan perbaikan di masa mendatang. Dengan begitu, rasa tanggung jawab siswa lebih besar terhadap proses belajar mereka serta upaya mencapai tujuan mereka.

Asesmen portofolio dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa sebagaimana penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Kasang (2022) yang menyatakan bahwa siswa kelas IX menunjukkan peningkatan hasil belajar berupa penguasaan konsep siswa pada konsep Sistem Reproduksi Manusia setelah asesmen portofolio diterapkan. Skor rata-rata belajar pada Siklus I sebesar 74,9 meningkat

pada Sikulus II menjadi 79,7. Penelitian sejenis menunjukkan bahwa asesmen portofolio dapat membantu siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam belajar. Sehubungan dengan penelitian Hasnunidah (2006) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif siswa menunjukkan hasil belajar yang optimal. Dalam penelitian yang dilakukan Hasnunidah (2006) di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, pada awalnya pembelajaran biologi sering menggunakan ceramah, tetapi setelah siswa menggunakan asesmen portofolio untuk berperan serta dalam proses pembelajaran, hasil belajar mereka mengalami peningkatan yang lebih baik.

Konsep sistem koordinasi dipilih untuk dikaji pada penelitian ini karena merupakan materi yang sangat sulit dan kompleks. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti sebelumnya yaitu Raida (2018) yang melakukan observasi penelitian tentang materi biologi yang dianggap sulit oleh guru dan siswa dari sembilan sekolah se-kota Salatiga. Hasil observasi penelitian Raida (2018) menunjukkan bahwa sebesar 51,09% siswa menganggap materi sistem koordinasi sebagai materi "paling sulit". Persepsi dari guru juga sama, sebesar 57,78% guru menganggap materi sistem koordinasi adalah materi yang menempati urutan pertama sebagai materi biologi dengan kategori “paling sulit”. Hasil observasi Raida (2018) juga menunjukkan bahwa penyebab materi biologi sistem koordinasi dianggap sulit oleh siswa-siswa SMA se-Kota Salatiga adalah materi yang terlalu banyak (37,27%) dan konsep yang sulit dipahami (39,12%). Materi-materi yang dipelajari siswa pada sistem koordinasi yaitu mencakup struktur dan fungsi sel sistem koordinasi, sistem saraf, sistem indra, sistem endokrin atau hormon, mekanisme sistem koordinasi, pengaruh psikotropika, dan kelainan/gangguan fungsi pada sistem koordinasi.

Secara garis besar sistem koordinasi terbagi menjadi tiga bagian materi yaitu sistem saraf, endokrin serta indra. Karena materinya menggunakan banyak istilah ilmiah yang sulit diingat dan dipahami, konsep sistem saraf sangat sulit dipahami siswa. Selanjutnya, alasan mengapa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi ini adalah karena topik ini sangat abstrak dan bagian-bagian dari sistem saraf sulit untuk dipahami siswa. Hasil dari penelitian sebelumnya oleh A’yun *et al*. (2015) menunjukkan bahwa hanya 33% siswa yang memperoleh nilai memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan sisanya sebanyak 69,9% siswa

dalam mempelajari materi sistem saraf mengalami kesulitan. Selain materi saraf, para siswa juga menganggap bahwa materi sistem endokrin sulit untuk dipelajari. Bagian yang paling sulit dari pelajaran biologi di sekolah menengah adalah sistem endokrin, hal ini dikarenakan siswa menganggap konsep ini sangat abstrak dan kompleks (Tekayya *et al*., 2001). Penelitian terdahulu yang mendukung juga melaporkan bahwa siswa Israel di tingkat sekolah menengah juga menganggap konsep hormon/endokrin sebagai salah satu konsep yang sulit untuk siswa pelajari (Lazarowitz dan Penso, 1992).

Pada materi sistem koordinasi, materi yang dipelajari ialah mekanisme sistem organ, terutama sistem saraf dan endokrin, adalah materi abstrak yang sulit ditangkap langsung oleh panca indra siswa. Sebagaimana ditunjukkan oleh Karagos *et al.* (2011) dan Henno *et al.* (2008), konsep biologi dianggap menantang atau sukar karena didalamnya membahas proses pada organ tubuh. Juhji (2017) menyatakan bahwa siswa dapat mengalami miskonsepsi karena materi yang abstrak, contohnya seperti pada mekanisme penjalaran impuls saraf. Menurut studi para peneliti sebelumnya, ada sejumlah faktor yang berkontribusi pada kesulitan siswa dalam menangkap materi sistem koordinasi. Seperti yang dinyatakan oleh Zulfiani *et al.* (2012), metode belajar siswa cenderung menghafal karakteristik materi sistem koordinasi yang abstrak dan kompleks. Akibatnya, siswa tidak dapat menghubungkan konsep dengan keseharian mereka dan mereka juga menghadapi kesulitan dalam menghubungkan antar konsep didalamnya. Menurut Cimer (2012) karena sifat materi biologi yang dipelajari bersifat abstrak, berbasis hapalan, terdiri dari kata-kata latin, dan juga merupakan topik yang kompleks, sistem endokrin merupakan materi yang sulit. Menurut Adriani dan Lazuardi (2016) strategi pembelajaran yang membosankan, ketidaktertarikan siswa terhadap penjelasan guru, dan ketidaktertarikan siswa terhadap sistem indra membuat tingkat penguasaan konsep siswa cenderung rendah. Kemudian menurut Irmayanti *et al.* (2017) materi sistem endokrin sangat kompleks dan menggunakan banyak istilah atau bahasa asing. Sejumlah besar kelenjar endokrin berada di banyak tempat. di tubuh manusia adalah salah satu konsep dasar sistem endokrin. Konsep abstrak tentang materi sistem endokrin mencakup objek dan proses biologi yang dimana siswa tidak mampu melihat secara langsung karena keterbatasan dari indra mereka.

Hasil belajar siswa (penguasaan konsep) diharapkan akan mengalami peningkatan atau kemajuan setelah menerapkan asesmen portofolio dalam proses pembelajaran biologi tepatnya pada konsep sistem koordinasi. Terdapat beberapa hal yang sifatnya esensial bagi siswa pada asesmen portofolio ini ialah para siswa dapat meningkatkan kualitas hasil pekerjaan, mempublikasikan pekerjaan mereka dan menunjukkan prestasi akademik mereka. Hal ini sejalan dengan keunggulan asesmen portofolio, menurut Surapranata dan Hatta (2006), karena dapat menunjukkan prestasi akademik dan kemampuan siswa serta mencerminkan perubahan perubahan yang signifikan dalam proses kognitif siswa dari waktu ke waktu. Berdasarkan pemaparan di atas, saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Asesmen Portofolio terhadap Penguasaan Konsep Siswa SMA pada Materi Sistem Koordinasi".

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, berikut rumusan masalah penelitian ialah

"Bagaimana Pengaruh Asesmen Portofolio terhadap Penguasaan Konsep Siswa SMA pada Materi Sistem Koordinasi?". Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan tersebut, dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan asesmen portofolio dalam pembelajaran biologi materi sistem koordinasi?
2. Bagaimana kemampuan penguasaan konsep siswa sebelum dan setelah diterapkan asesmen portofolio pada pembelajaran biologi materi sistem koordinasi?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan asesmen portofolio pada pembelajaran biologi materi sistem koordinasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan serta pertanyaan penelitian yang telah disinggung sebelumnya, maka secara umum tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh data hasil analisis pengaruh asesmen portofolio terhadap penguasaan konsep siswa

SMA pada materi sistem koordinasi. Selain tujuan umum, terdapat sejumlah tujuan khusus untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh data hasil analisis penerapan asesmen portofolio dalam pembelajaran biologi materi sistem koordinasi.
2. Untuk memperoleh data hasil analisis pengaruh asesmen portofolio terhadap penguasaan konsep siswa SMA pada materi sistem koordinasi.
3. Untuk memperoleh data hasil analisis respon siswa terhadap penerapan asesmen portofolio dalam pembelajaran biologi pada materi sistem koordinasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini.

1. Bagi guru

   Diharapkan temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta melatih penggunaan asesmen formatif oleh guru dalam bentuk asesmen portofolio.
2. Bagi siswa

   Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa SMA kelas XI pada materi sistem koordinasi serta memberi pengalaman belajar yang baru menggunakan asesmen portofolio.
3. Bagi peneliti lain

   Pada penelitian yang serupa, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai dasar literatur atau acuan untuk menerapkan asesmen portofolio sebagai asesmen formatif dalam proses pembelajaran biologi.

1.5 Batasan Masalah

Terdapat batasan-batasan tertentu pada penelitian ini agar menuju pada rumusan masalah dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini.

1. Data yang dikumpulkan untuk dijadikan asesmen portofolio meliputi tugas *mind map*, soal dalam bentuk uraian yang termuat dalam LKPD, serta laporan

hasil analisis siswa mengenai pola hidup yang dapat menyebabkan kelainan atau gangguan fungsi pada sistem koordinasi.

2. Konsep yang diajarkan kepada siswa yaitu sistem koordinasi manusia. Sistem koordinasi termuat pada kompetensi dasar 3.10 yaitu menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem koordinasi (saraf, hormon dan alat indra) dalam kaitannya dengan mekanisme koordinasi dan regulasi serta gangguan fungsi yang dapat terjadi pada sistem koordinasi manusia.
3. Penguasaan konsep siswa dilihat dari tugas-tugas portofolio yang dikerjakan oleh siswa serta hasil dari *pre-test* dan *post-test*.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Peneliti menulis skripsi ini dengan sistematika yaitu bab 1 berisi latar belakang masalah yang diteliti dalam penelitian ini, rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah yang diteliti, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi kajian pustaka yang memuat teori-teori serta konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu asesmen portofolio, penguasaan konsep, materi sistem koordinasi, dan *mind map*. Bab III tentang metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, alur penelitian, teknik pengambilan data dan teknik pengolahan data. Metode dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimental dengan desain penelitian *one group pre-test post-test design*. Populasi dalam penelitian ini berupa penguasaan konsep siswa SMA dan sampel penelitiannya ialah penguasaan konsep siswa SMA kelas XI pada mata pelajaran biologi materi sistem koordinasi. Instrumennya terdiri dari soal *pre-test* dan *post-test*, tugas-tugas portofolio dan angket respon siswa.

Bab IV memuat dua topik, diantaranya adalah temuan penelitian berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data serta pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya. Pada bagian temuan mencantumkan hasil penelitian berupa grafik, tabel, dan deskripsi disertai beberapa bukti yang diperoleh selama

penelitian dilakukan. Sedangkan pada bagian pembahasan mencantumkan beberapa teori yang berkaitan dengan temuan penelitian yang diperoleh. Bab V berisi simpulan, implikasi, dan beberapa saran yang digunakan beberapa pihak termasuk untuk penelitian selanjutnya.